

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Murtad merupakan salah satu persoalan krusial dalam Islam yang memerlukan perhatian serius dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Kasus perpindahan keyakinan ini cukup sering ditemukan di kalangan umat Islam, terutama dalam masyarakat Melayu. Bagi umat Islam, isu murtad memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi karena berbagai tindakan atau wacana yang dianggap mempertanyakan posisi Islam dapat memicu ketegangan sosial, menimbulkan kegelisahan di tengah masyarakat, serta berpotensi mengganggu keharmonisan dan kerukunan antaranggota masyarakat.¹

Pada tahun 1970-an, Mesir mengalami fenomena perpindahan agama di kalangan pemuda Kristen Koptik yang memeluk Islam sebagai prasyarat untuk melangsungkan pernikahan dengan perempuan Muslim. Dalam beberapa kasus, ketika perkawinan tersebut berakhir, mereka kembali menganut agama asalnya, yang dalam terminologi hukum Islam dipandang sebagai tindakan murtad. Keadaan ini memunculkan perbedaan pandangan di kalangan ulama dan cendekiawan Muslim Mesir, mengingat kitab-kitab fikih klasik pada umumnya mencantumkan hukuman mati bagi

¹ “MURTAD DALAM PRESPEKTIF SYAFI’I DAN HANAFLI,” *Kopertais Wilayah VII Palembang* Vol 15 No (2015).

pelaku murtad, meskipun penerapannya dalam konteks tersebut tidak dapat direalisasikan.²

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), murtad diartikan sebagai keadaan seseorang yang berpaling dari agama yang sebelumnya dianut dan diyakininya. Dengan demikian, orang yang murtad dapat dipahami sebagai individu yang meninggalkan serta tidak lagi mengakui ajaran agama yang dahulu menjadi keyakinannya.³ Meskipun tindakan murtad tidak dikategorikan sebagai tindak pidana dalam sistem hukum Indonesia, individu yang secara terbuka meninggalkan agama yang dianutnya kerap berpotensi mengalami diskriminasi maupun perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sosialnya. Keputusan seseorang untuk meninggalkan keyakinan lama atau berpindah ke agama lain dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tuntutan pekerjaan, pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi tempat tinggal, pernikahan atau hubungan dengan pasangan, serta pertimbangan ekonomi.⁴

Hal serupa juga terjadi di Kalimantan Selatan, lebih tepatnya di Desa Paramasan Bawah Kabupaten Banjar. Banyak warga yang kembali ke agama mereka sebelumnya atau mengalami murtad. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya bimbingan yang berkelanjutan setelah mereka masuk Islam. Akibatnya, tanpa disadari mereka kembali ke keyakinan

² Abd Rahman Dahlan, "Murtad: Antara Hukuman Mati Dan Kebebasan Beragama (Kajian Hadis Dengan Pendekatan Tematik)," *Miqot* 32, no. 2 (2008), <https://doi.org/10.30821/miqot.v32i2.165>.

³ Paulus Kunto Baskoro, "Konversi Di Kalangan Orang Percaya: Analisis Biblika Kata 'Murtad' Menurut Ibrani 3: 12," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 5, no. 1 (2021).

⁴ Baskoro.

sebelumnya. Adapun agama yang mereka anut sebelum masuk Islam adalah agama Kaharingan.

Sebutan Kaharingan mulai digunakan pada tahun 1945 oleh Damang Yohanes Salihah dan W.A. Samat, yang merupakan balian atau pemuka agama Dayak Ngaju, pada masa pendudukan Jepang di Kalimantan Tengah. Dalam konteks administrasi pemerintahan Jepang yang memerlukan identifikasi agama masyarakat setempat, keduanya memperkenalkan istilah Kaharingan sebagai nama agama yang dianut. Istilah ini berasal dari kata haring dalam bahasa ritual yang mengandung makna “berada dengan sendirinya” atau “tidak berasal dari pengaruh luar”. Seiring perkembangannya, dalam tradisi Hindu Kaharingan istilah tersebut dipahami sebagai simbol kehidupan. Martin Baier berpendapat bahwa penggunaan nama Kaharingan dimaksudkan untuk mempertahankan eksistensi agama tradisional masyarakat Dayak, khususnya di Kalimantan Tengah, wilayah perbatasan Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur yang dihuni oleh komunitas Tanjung dan Dayak Benuaq, serta di kawasan Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan.⁵

Minimnya pemahaman mengenai agama Islam di kalangan masyarakat Desa Paramasan Bawah telah menimbulkan keprihatinan mendalam bagi Yayasan Dangsanak Kita. Kondisi ini menjadi faktor utama yang memicu fenomena murtad (kembali ke masyarakat ke keyakinan sebelumnya), sehingga diperlukan langkah preventif dan

⁵ Heronimus Heron, “Eksistensi Dan Problematika Agama Kaharingan Di Kalimantan,” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 2 (2021): 1412–2634.

edukatif yang lebih masif. Meskipun pada awalnya Yayasan Dangsanak Kita memiliki fokus utama di bidang pendidikan, dinamika sosial yang terjadi di lapangan menuntut adanya perluasan misi. Menanggapi fenomena perpindahan keyakinan tersebut, yayasan kini mengambil langkah strategis dengan menginisiasi program pembinaan bagi muallaf di Desa Paramasan Bawah.

Proses pembinaan muallaf terhadap masyarakat Desa Paramasan Bawah tentunya menggunakan strategi dakwah yang tepat sehingga dapat meningkatkan keberagaman masyarakat muallaf. Strategi dakwah dapat dipahami sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh seorang dai dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan memberikan pembinaan rohani kepada masyarakat. Pada masa sebelum pandemi Covid-19, aktivitas dakwah lebih banyak dilakukan melalui metode konvensional berupa ceramah secara langsung atau tatap muka. Namun, situasi pandemi mendorong transformasi pola dakwah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, seperti media sosial, media daring, serta platform komunikasi virtual. Pemanfaatan media tersebut memberikan kemudahan bagi para dai untuk mendiseminasikan materi dakwah secara lebih luas dan efektif, sekaligus meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap informasi dan ajaran Islam.⁶

⁶ Achmad Baidowi and Moh. Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 01 (2021): 58–74, <https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “MANAJEMEN STRATEGI DAKWAH YAYASAN DANGSANAK KITA DALAM PEMBINAAN MUALAF DI DESA PARAMASAN BAWAH KABUPATEN BANJAR”.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen strategi dakwah yang digunakan Yayasan Dangsanak Kita dalam pembinaan mualaf di Desa Paramasan Bawah?
2. Apa saja hambatan yang terjadi dalam proses pembinaan mualaf oleh Yayasan Dangsanak Kita di Desa Paramasan Bawah?

B. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen strategi dakwah yang diimplementasikan oleh Yayasan Dangsanak Kita dalam upaya pembinaan mualaf di Desa Paramasan Bawah.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan memetakan berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembinaan mualaf yang dilaksanakan oleh Yayasan Dangsanak Kita di Desa Paramasan Bawah.

C. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penulisan ini diharapkan berguna

1. Secara teoritis

Penambah wawasan dan pengetahuan penulis pada khususnya dan pada pembaca pada umumnya tentang “MANAJEMEN STRATEGI DAKWAH YAYASAN DANGSANAK KITA DALAM PEMBINAAN MUALAF DI DESA PARAMASAN BAWAH KABUPATEN BANJAR”

2. Secara praktis

- a. Menjadikan informasi bagi masyarakat tentang bagaimana dakwah itu bisa diterima di kalangan minoritas dengan pengimplementasian strategi dakwah yang baik dan benar.
- b. Menjadi sebuah pengetahuan bahwa saudara saudara muslim di suatu desa atau pelosok memerlukan pembinaan dan pengawasan yang ketat dalam hal keagamaan.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan judul di atas maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah dari penulisan ini yaitu:

1. Manajemen Strategi

Manajemen strategi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang mengintegrasikan aspek seni dan ilmu dalam proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan-keputusan strategis yang melibatkan berbagai fungsi organisasi, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Dalam

konteks yang lebih luas, manajemen strategi mencakup kegiatan menetapkan tujuan organisasi, mengembangkan kebijakan dan rencana tindakan untuk mewujudkan tujuan tersebut, serta mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien guna mendukung implementasi kebijakan dan pencapaian sasaran organisasi.⁷ Manajemen strategi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Analisis SWOT.

2. Dakwah

Pada hakikatnya, dakwah merupakan suatu usaha untuk mentransformasikan kondisi individu maupun masyarakat menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam, sehingga Islam dapat diamalkan sebagai pedoman hidup dan pandangan hidup. Dalam konteks penelitian ini, dakwah yang dimaksud difokuskan pada kajian mengenai manajemen strategi dakwah yang diterapkan oleh Yayasan Dangsanak Kita dalam melaksanakan pembinaan terhadap para mualaf di Desa Paramasan Bawah.⁸ Dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita.

3. Mualaf

⁷ Sofyan Hadi, "Model Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Model Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer* 17 No. 2 (2019): 10.

⁸ Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 311–24, <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v11i2.2398>.

Mualaf merupakan seseorang yang baru memeluk agama Islam dan umumnya belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai ajaran Islam. Kondisi tersebut menjadikan mereka memerlukan pendampingan, bimbingan, dan pembinaan keagamaan secara terstruktur guna memperkuat pengetahuan, keyakinan, serta praktik keberagamaan mereka.⁹ Mualaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mualaf yang ada di Desa Paramasan Bawah.

Jadi maksud dari manajemen strategi dakwah dalam penelitian ini adalah penyusunan/formulasi strategi dakwah yang tepat untuk pembinaan mualaf di Paramasan Bawah melalui analisis lingkungan internal dan eksternal atau analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats*) Yayasan Dangsanak Kita.

4. Pembinaan mualaf

Pembinaan mualaf adalah proses pendampingan, bimbingan, dan pendidikan yang diberikan kepada seseorang yang baru memeluk agama Islam agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ini dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan mencakup aspek keagamaan, psikologis,

⁹ Rini Setiawati and Khomsahrial Romli, "Pembinaan Keagamaan Dan Ekonomi Bagi Mualaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Lampung," *Jurnal Dakwah Risalah* 30, no. 2 (2019): 154, <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i2.8368>.

sosial, serta ekonomi sesuai dengan kebutuhan mualaf. Pembinaan mualaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita di Desa Paramasan Bawah.

5. Yayasan Dangsanak Kita

Yayasan Dangsanak Kita merupakan lembaga yang bergerak di bidang keagamaan dan kemanusiaan dengan komitmen untuk melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan terhadap para mualaf di kawasan Pedalaman Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. Selama bertahun-tahun, yayasan ini aktif menjalankan berbagai program pembinaan, antara lain melalui pembangunan sarana ibadah, penyediaan rumah singgah, serta pendirian pusat kegiatan keislaman, khususnya di wilayah Paramasan, Kabupaten Banjar

6. Desa Paramasan Bawah

Desa Paramasan Bawah adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Paramasan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah ini termasuk kawasan Pegunungan Meratus yang memiliki kondisi geografis berupa daerah perbukitan dan pedalaman, sehingga akses transportasi dan komunikasi relatif lebih terbatas dibandingkan wilayah perkotaan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dedy Pradesa berjudul “Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad pada Masa Awal Madinah” mengkaji bahwa manajemen strategi tidak hanya diperlukan dalam organisasi bisnis, tetapi juga memiliki peran penting dalam organisasi nirlaba, termasuk organisasi dakwah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hakikat dakwah merupakan serangkaian aktivitas dan upaya untuk mengubah kondisi manusia dari keadaan yang kurang baik menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, organisasi berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan misi dakwah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan dakwah yang dilaksanakan, tetapi juga oleh keberlanjutan program serta keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, aktivitas dakwah perlu dikelola melalui sistem organisasi yang profesional dan berorientasi pada prinsip-prinsip manajemen modern.¹⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Hadi berjudul Model Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer membahas transformasi nilai-nilai keagamaan dari tataran dogmatis menuju implementasi yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Sebagai

¹⁰ Dedy Pradesa, “Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad Pada Masa Awal Madinah,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 231–56.

konsekuensinya, aktivitas dakwah dituntut untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan dan dinamika kehidupan manusia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa masyarakat sebagai objek dakwah tidak seharusnya dihadapi melalui pendekatan revolusioner yang mengedepankan berbagai bentuk kekerasan, baik dalam sikap, bahasa, maupun tindakan fisik, tetapi melalui penyampaian argumentasi yang bersifat dialogis dan dialektis. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan rasional untuk mengenali berbagai hambatan yang menghalangi pengembangan dirinya, sehingga mampu berupaya mencapai kemandirian, tanggung jawab, serta tingkat kedewasaan yang lebih baik.¹¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Qomariah berjudul Implementasi Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) pada Organisasi Dakwah membahas pentingnya kemampuan organisasi untuk terus berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, organisasi dituntut untuk memahami berbagai perkembangan yang terjadi di sekitarnya secara cepat, tepat, dan menyeluruh. Ketidakmampuan dalam membaca dan merespons dinamika lingkungan dapat menyebabkan organisasi mengalami keterasingan dari perkembangan yang ada, tertinggal dalam

¹¹ H Sofyan Hadi, "Manajemen Strategi Dakwah Di Era Kontemporer," *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat* 17, no. 2 (2019): 69–78.

menghadapi perubahan yang berlangsung secara cepat, bahkan berpotensi mengancam keberlangsungan organisasi dalam jangka panjang. Dalam upaya memahami kondisi lingkungan tersebut, organisasi memerlukan suatu metode analisis yang sistematis dan komprehensif. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam proses pemindaian lingkungan (*environmental scanning*) adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), yang telah diterapkan secara luas oleh berbagai organisasi dan perusahaan untuk merumuskan strategi yang tepat.¹²

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian Dedy Pradesa yang berjudul *Manajemen Strategi Dakwah Nabi Muhammad pada Masa Awal Madinah* memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji manajemen strategi dalam aktivitas dakwah, memandang organisasi dakwah sebagai sarana untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien, serta menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan dakwah. Namun, penelitian Dedy Pradesa lebih berfokus pada kajian historis-konseptual mengenai strategi dakwah Rasulullah saw. pada masa awal Madinah, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi manajemen strategi dakwah yang dilakukan oleh Yayasan Dangsanak Kita dalam pembinaan mualaf di Desa Paramasan Bawah. Selain itu, penelitian

¹² Dewi Qomariyah, "ANALISIS SWOT (STRENGTH, WEAKNESS, OPPORTUNITY, THREAT) INSTALASI HIPERBARIK RUMAH SAKIT PARU JEMBER," n.d.

ini menggunakan pendekatan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal organisasi, yang tidak dibahas secara khusus dalam penelitian Dedy Pradesa.

Penelitian Sofyan Hadi yang berjudul Model Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas manajemen strategi dakwah dan memandang dakwah sebagai proses transformasi nilai-nilai Islam yang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya penerapan strategi dakwah yang sesuai dengan karakteristik sasaran dakwah. Akan tetapi, penelitian Sofyan Hadi lebih bersifat konseptual dengan fokus pada model strategi dakwah di era kontemporer secara umum, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dengan objek kajian yang lebih spesifik, yaitu Yayasan Dangsanak Kita dalam membina mualaf di Desa Paramasan Bawah. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi pembinaan mualaf melalui program dakwah multiaspek, dakwah sosial, serta pendampingan keagamaan secara berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian Dewi Qomariah yang berjudul Implementasi Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) pada Organisasi Dakwah memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan analisis SWOT sebagai instrumen untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi organisasi. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap dinamika lingkungan internal maupun eksternal guna menjaga keberlangsungan

organisasi. Meskipun demikian, penelitian Dewi Qomariah lebih berorientasi pada penerapan analisis SWOT sebagai metode pemindaian lingkungan organisasi dakwah secara umum, sedangkan penelitian ini mengimplementasikan analisis SWOT secara spesifik untuk mengkaji manajemen strategi dakwah Yayasan Dangsanak Kita dalam pembinaan muallaf di Desa Paramasan Bawah. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengangkat fenomena pembinaan muallaf sebagai upaya pencegahan murtad di kawasan Pedalaman Dayak Meratus, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian terdahulu.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kajian penelitian terdahulu, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, berisi pembahasan mengenai konsep manajemen strategi, dakwah, analisis SWOT, profil Yayasan Dangsanak Kita, pengertian muallaf sebagai landasan teoritis penelitian, serta kerangka pikir.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta metode analisis data yang diterapkan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil temuan penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan terhadap data yang diperoleh.

BAB V Penutup, memuat kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait maupun penelitian selanjutnya.